

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap efektivitas diplomasi budaya Indonesia melalui beasiswa pendidikan tinggi dengan studi kasus mahasiswa internasional di Universitas Andalas (Unand) periode 2020–2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa program beasiswa berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan nasional di tingkat global tanpa pendekatan militer. Menggunakan kerangka konseptual diplomasi budaya dari Jessica C. E. Gienow-Hecht, yang menekankan tiga dimensi, relasi kekuasaan, jarak budaya, dan peran aktor non-negara penelitian ini mengonfirmasi bahwa diplomasi budaya di UNAND bukan sekadar alat monolitik, melainkan proses dinamis yang melibatkan negosiasi, adaptasi, dan partisipasi masyarakat. Esensi diplomasi budaya melalui beasiswa pendidikan tinggi dalam konteks mahasiswa internasional di Universitas Andalas (UNAND) dapat dijelaskan dengan menggunakan tiga dimensi teori diplomasi budaya yang dikemukakan oleh Jessica C. E. Gienow-Hecht, yaitu relasi kekuasaan, jarak budaya, dan agensi masyarakat sipil. Pendekatan ini mengungkap bagaimana beasiswa tidak hanya menjadi alat pendidikan tetapi juga instrumen strategis untuk membangun pemahaman lintas budaya, memperkuat citra nasional, dan menciptakan hubungan resiprokal antara Indonesia dan negara asal mahasiswa. Penelitian ini telah menggali secara mendalam bagaimana diplomasi

budaya melalui beasiswa pendidikan tinggi di UNAND memengaruhi mahasiswa internasional, dengan mengintegrasikan teori diplomasi budaya yang dikemukakan oleh Jessica C. E. Gienow-Hecht melalui tiga dimensinya, yaitu relasi kekuasaan, jarak budaya, dan agensi masyarakat sipil, bersama metodologi etnografi kritis. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang holistik terhadap transformasi budaya dan dampaknya pada dinamika sosial di kalangan mahasiswa internasional.

Berdasarkan dimensi pertama, relasi kekuasaan, Gienow-Hecht menyoroti diplomasi budaya sebagai arena negosiasi yang dapat bertransformasi dari asimetris menjadi resiprokal. Dalam konteks UNAND, beasiswa pendidikan tinggi awalnya mencerminkan relasi asimetris, di mana Indonesia sebagai penyedia beasiswa memiliki posisi dominan dalam membentuk narasi budaya. Namun, melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan budaya, ditemukan bahwa mahasiswa internasional, seperti dari Madagaskar, Vietnam, dan Turkmenistan aktif menginisiasi pertukaran budaya dua arah, misalnya dengan memperkenalkan kuliner atau tradisi asal mereka selama acara seperti Cultural Day dan Festival Songket. Hasilnya, relasi ini bergeser menjadi resiprokal, di mana mahasiswa menjadi duta budaya informal yang memperkaya citra Indonesia sekaligus membawa wawasan global ke kampus. Relasi kekuasaan dalam program beasiswa awalnya bersifat asimetris, di mana universitas sebagai perwakilan negara menetapkan kebijakan ketat seperti larangan bekerja, menikah dengan warga Indonesia, atau terlibat dalam kegiatan politik. Namun, melalui peran KLI sebagai mediator, relasi ini bertransformasi menjadi lebih resiprokal. Mahasiswa internasional dapat melakukan advokasi bottom-up, seperti permohonan tertulis untuk fasilitas tambahan, misalnya pembayaran ITAS atau pengadaan kipas angin

di asrama, yang berhasil dinegosiasikan dengan pimpinan universitas. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, tetapi juga menciptakan jaringan alumni yang berpotensi memengaruhi kebijakan dan persepsi di negara asal mereka, mendukung kepentingan nasional Indonesia dalam mempromosikan diplomasi budaya jangka panjang.

Dimensi kedua, yaitu jarak budaya, dimensi ini menekankan tantangan linguistik dan sosial yang dihadapi mahasiswa internasional, seperti kesulitan beradaptasi dengan Bahasa Indonesia dan norma Minangkabau. Etnografi kritis mengungkapkan bahwa program BIPA yang terbatas dan kebijakan ketat asrama awalnya memperlebar jarak budaya, menyebabkan stres dan isolasi, sebagaimana dialami mahasiswa dari Vietnam dan Suriname. Namun, keterlibatan mereka dalam kegiatan lokal, didukung oleh KLI, secara bertahap menjembatani kesenjangan ini, meningkatkan pemahaman komparatif lintas budaya dan kenyamanan mereka setelah tiga bulan adaptasi. Jarak budaya menjadi variabel kritis yang memengaruhi adaptasi mahasiswa internasional. Hambatan linguistik utama, seperti kurangnya persyaratan kemampuan Bahasa Indonesia (BIPA) sebagai syarat wajib, menyebabkan kesulitan akademik dan sosial, di mana mahasiswa sering bergantung pada alat penerjemah AI. Selain itu, perbedaan sosio-kultural, seperti norma Minangkabau yang lebih konservatif dibandingkan budaya Jawa, menimbulkan tantangan adaptasi, termasuk etika waktu ("Minang time") dan interaksi gender. Meskipun demikian, pengalaman ini memfasilitasi pemahaman komparatif lintas budaya yang mendalam, seperti yang dialami mahasiswa dari Sudan yang menganalisis perbedaan pakaian berdasarkan konteks iklim daripada doktrin agama. Program seperti Dharma Siswa, yang memberikan pelatihan bahasa satu

tahun penuh, terbukti efektif dalam mengurangi jarak budaya dan memperkuat adaptasi.

Dimensi ketiga, yaitu agensi masyarakat sipil dimana dimensi ini menyoroti peran mahasiswa sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya. Pendekatan etnografi kritis, melalui observasi partisipatif, menunjukkan bahwa mahasiswa internasional di UNAND tidak hanya menyerap budaya Indonesia tetapi juga menjadi agen promosi melalui media sosial dan cerita pribadi, seperti yang dilakukan mahasiswa dari Turkmenistan yang mempopulerkan pemandangan alam Sumatera Barat. Dampaknya, stereotip negatif tentang Indonesia dilemahkan, dan hubungan lintas budaya diperkuat, terutama dengan negara-negara yang minim informasi tentang Indonesia. Peran aktor non-negara, seperti universitas dan mahasiswa internasional, memperkuat diplomasi budaya berbasis masyarakat (*people-to-people diplomacy*). Unand berfungsi sebagai cultural ambassador melalui program seperti *Cultural Day* tahunan dan kunjungan ke daerah Sumatera Barat misalnya, Payakumbuh, yang mengintegrasikan nilai-nilai Minangkabau. Mahasiswa internasional secara aktif menjadi agen budaya dengan mempromosikan citra positif Indonesia melalui media sosial, memitigasi stereotip negatif seperti isu radikalisme, dan membangun jaringan alumni global. Contohnya, alumni dari Madagaskar membentuk ikatan alumni untuk merekomendasikan Unand, sementara mahasiswa dari Suriname membuat video promosi yang viral di negara asalnya. Kolaborasi dengan komunitas lokal di luar kampus, seperti festival budaya di Sawahlunto atau kegiatan KKN, semakin memperluas dampak diplomasi budaya ini, menciptakan hubungan transnasional yang autentik dan berkelanjutan.

Metodologi etnografi kritis memperkaya analisis ini dengan memberikan suara kepada mahasiswa melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung, mengungkap dinamika kekuasaan dan resistensi dalam proses adaptasi. Hasilnya menunjukkan bahwa diplomasi budaya melalui beasiswa di UNAND tidak hanya mencapai tujuan nasional Indonesia tetapi juga menciptakan ruang dialog yang inklusif, meningkatkan toleransi, dan membentuk identitas global mahasiswa internasional. Namun, tantangan seperti keterbatasan dana dan kebijakan ketat menunjukkan perlunya strategi yang lebih adaptif untuk memaksimalkan dampak diplomasi budaya ke depan.

Secara keseluruhan, program beasiswa di Unand berhasil memajukan diplomasi budaya Indonesia dengan menciptakan "jembatan pemahaman" yang mendukung hubungan antarnegara jangka panjang. Keberhasilan ini bergantung pada integrasi kebijakan pemerintah, kurikulum multikultural, dan dukungan infrastruktur sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Gienow-Hecht. Program beasiswa ini memungkinkan mahasiswa internasional untuk mengalami langsung kekayaan budaya Minangkabau melalui kegiatan terstruktur seperti Cultural Day tahunan, kunjungan ke destinasi budaya seperti Payakumbuh dan Sawahlunto, serta interaksi sehari-hari dengan komunitas lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan tradisi, seni, dan nilai-nilai lokal, tetapi juga memfasilitasi dialog lintas budaya yang memperkaya pemahaman bersama. Mahasiswa internasional, sebagai agen budaya, memperkuat hubungan ini dengan berbagi pengalaman mereka melalui media sosial dan jaringan alumni, menciptakan narasi positif tentang Indonesia yang menjangkau audiens global. Contohnya, partisipasi aktif mahasiswa dalam festival budaya lokal seperti Festival Songket di Sawahlunto atau

acara Tabuik di Pariaman memungkinkan mereka untuk memahami dan menghargai keragaman budaya Indonesia, sekaligus mempromosikan citra Indonesia sebagai destinasi pendidikan dan budaya yang inklusif. Keberhasilan ini diperkuat oleh peran Kantor Layanan Internasional (KLI) sebagai mediator yang mendukung adaptasi mahasiswa melalui bimbingan budaya dan penyelesaian masalah administratif, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi autentik. Selain itu, jaringan alumni global yang terbentuk dari program ini menjadi aset strategis, dengan mantan mahasiswa seperti dari Malaysia dan Madagaskar yang terus mempromosikan budaya Indonesia di negara asal mereka, baik melalui rekomendasi akademik maupun kolaborasi profesional. Dengan demikian, program beasiswa tidak hanya memperkuat identitas budaya nasional, tetapi juga membangun hubungan antarnegara yang berkelanjutan, mencerminkan esensi diplomasi budaya sebagai proses dinamis yang melibatkan negosiasi dan kolaborasi lintas batas. Integrasi kebijakan pemerintah yang mendukung beasiswa, kurikulum yang merangkul multikulturalisme, dan infrastruktur sosial seperti KLI serta kolaborasi dengan komunitas lokal, memastikan bahwa diplomasi budaya melalui pendidikan tinggi di Unand memiliki dampak yang signifikan dan berjangkauan luas, sebagaimana ditekankan oleh Gienow-Hecht dalam kerangka konseptualnya.

## **5.2 Kritik dan Saran**

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang diplomasi budaya melalui beasiswa, terdapat beberapa kritik yang perlu dicatat. Pertama, pendekatan etnografi kritis yang digunakan cenderung subjektif karena bergantung pada interpretasi peneliti terhadap wawancara dan observasi, yang mungkin dipengaruhi oleh bias budaya atau konteks lokal Sumatera Barat. Sampel

wawancara hanya melibatkan 10 mahasiswa dari negara-negara terbatas (Madagaskar, Turkmenistan, Sudan, Myanmar, Suriname, dan Vietnam), sehingga generalisasi temuan terhadap universitas lain di Indonesia atau program beasiswa nasional seperti KNB mungkin terbatas. Kedua, penelitian kurang mendalami aspek kuantitatif, seperti survei skala besar untuk mengukur dampak adaptasi budaya secara statistik, yang bisa memperkuat validitas hasil kualitatif. Selain itu, fokus pada periode 2020–2025 tidak sepenuhnya menangkap dampak jangka panjang pasca-pandemi COVID-19, yang mungkin memengaruhi interaksi budaya secara signifikan. Kritik lain adalah kurangnya analisis mendalam terhadap kebijakan pemerintah pusat, seperti peran Kementerian Luar Negeri atau LPDP, yang bisa memberikan perspektif lebih luas tentang diplomasi budaya nasional. Akhirnya, keterbatasan sumber daya penelitian, termasuk akses data internal Unand, mungkin menyebabkan beberapa aspek seperti alokasi anggaran tidak dieksplorasi secara detail.

Berdasarkan temuan dan kritik tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran praktis dan strategis. Pertama, Unand perlu menguatkan struktur bahasa dengan menjadikan pelatihan BIPA sebagai persyaratan wajib sebelum kedatangan mahasiswa, termasuk kursus online pre-departure dan lanjutan selama satu semester untuk mengatasi kesulitan akademik. Kedua, tingkatkan pendanaan dan kemitraan budaya melalui kolaborasi lebih erat dengan Dinas Pariwisata daerah di Sumatera Barat (seperti Payakumbuh dan Sawahlunto) untuk mendanai program outbound berkala, sehingga mengatasi keterbatasan anggaran KLI dan memperkaya pengalaman mahasiswa. Ketiga, kembangkan jaringan alumni formal dengan membentuk platform terstruktur untuk memanfaatkan peran mereka sebagai mitra

strategis, termasuk dukungan akreditasi program studi dan promosi Unand di negara asal. Keempat, advokasi kebijakan inklusif dengan menciptakan mekanisme formal untuk melibatkan mahasiswa internasional dalam pengambilan keputusan kampus, serta meninjau ulang aturan ketat seperti larangan bekerja untuk mencapai keseimbangan antara fokus studi dan pengalaman personal. Kelima, untuk penelitian lanjut, disarankan mengintegrasikan pendekatan mixed-methods dengan survei kuantitatif dan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang, serta memperluas sampel ke universitas lain guna memperkaya pemahaman tentang diplomasi budaya nasional. Implementasi saran ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program beasiswa sebagai instrumen diplomasi budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

